

TINGKAT PEMAHAMAN PENANGANAN CEDERA OLEH PELATIH PADA ATLET SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) SE-KABUPATEN NGANJUK

Diah Dwi Astutik

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
diahdwi515@gmail.com

Ananda Perwira Bakti

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
anandabakti@unesa.ac.id

Abstrak

Olahraga termasuk dalam aktivitas fisik yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Olahraga yang kurang tepat dilakukan dapat menyebabkan cedera pada tubuh. Dalam cabang olahraga sering terjadinya cedera olahraga, beberapa faktor yang mempengaruhi adalah faktor luar seperti fasilitas olahraga dan faktor penyebab dari dalam adalah cara latihan yang kurang tepat. Cabang olahraga sepakbola sangatlah sering terjadi cedera olahraga karena merupakan permainan *body Contac*. Cedera olahraga pada atlet bisa saja menurunkan performa pada atlet jika tidak ditangani dengan tepat, bahkan dapat menurunkan prestasi sebuah tim atau klub. Sebuah klub tingkat kabupaten jarang sekali dijumpai seorang terapis olahraga, oleh karena itu pelatih yang terjun untuk memastikan kondisi atletnya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman penanganan cedera oleh pelatih pada sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data menggunakan teknik berupa angket yang menggunakan tes soal *multiple choice*. Pengambilan data dilakukan pada pelatih sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk secara acak. Sampel yang digunakan dalam pengambilan data ini berjumlah 15 pelatih. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hasil tingkat pemahaman penanganan cedera oleh pelatih pada sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk memperoleh kategori Rendah sebesar 20% (3 pelatih), kategori sedang sebesar 80% (12 pelatih), kategori tinggi 0% (0 pelatih). Maka tingkat pemahaman penanganan cedera oleh pelatih pada sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk termasuk dalam kategori sedang karena mendapatkan hasil tertinggi 80% (12 pelatih) dengan kategori sedang. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor latar belakang pendidikan, minat belajar, umur, dan pekerjaan.

Kata Kunci: Olahraga; Sepakbola ;Cedera; Pelatih

Abstract

Exercise is a physical activity that can not be separated from people's lives. Improper exercise can cause injury to the body. In sports often the occurrence of sports injuries, some factors that affect are external factors such as sports facilities and the causative factors from the inside is the way of exercise is not appropriate. The sport of football is very often a sports injury because it is a bodycontact game. Sports injuries to athletes may decrease performance in athletes if not handled appropriately, may even decrease the performance of a team or club. A county-level club is rarely encountered by a sports therapist, therefore a coach who jumps in to ensure the condition of his athletes is healed. The purpose of this study is to find out the level of understanding of injury management by coaches at football schools (SSB) in Nganjuk Regency. This research is descriptive quantitative research using survey methods. Data collection using a technique in the form of questionnaires that use multiple choice test. Data collection was conducted on football school coaches (SSB) in Nganjuk District at random. The samples used in this data retrieval amounted to 15 coaches. This study uses data analysis techniques in the form of descriptive percentage. Based on the results of the study can be known the results of the level of understanding of injury management by coaches in football schools (SSB) In Nganjuk District obtained a low category of 20% (3 coaches), a moderate category of 80% (12 coaches), a high category of 0% (0 coaches). Therefore, the level of understanding of injury management by coaches at football school (SSB) in Nganjuk district falls into the moderate category because in get the highest result of 80% (12 coaches) with a moderate category. There are several factors that influence the background of education, interest in learning, age, and work.

Keywords: Sports; football; Injuries; Coach

PENDAHULUAN

Olahraga adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Hal ini disebabkan karena olahraga sudah menjadi rutinitas atau kebutuhan dalam kehidupan manusia, dapat meningkatkan performa fisik masyarakat baik jasmani maupun rohani, dan dapat memberikan kegembiraan dan dapat meningkatkan kebugaran bagi manusia juga dapat menjadi tujuan sarana rekreasi bagi masyarakat. Menurut M. Satojo (1995:1-5) "adanya empat dasar faktor atau tujuan masyarakat melakukan aktivitas olahraga saat ini, yaitu: (1) bertujuan bersenang-senang atau rekreasi, (2) dengan tujuan pendidikan, (3) untuk mencapai sebuah tingkat kebugaran fisik, dan (4) untuk meraih atau mencapai tujuan sebuah prestasi".

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Olahraga sepakbola sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Di Indonesia olahraga seperti sepakbola telah ada selama puluhan tahun, tetapi sampai saat ini belum mampu bersaing ditingkat dunia. Menurut Luxbacher (2004: 5) "lebih dari 2000 juta orang di seluruh kawasan dunia memainkan permainan sepakbola. Di Indonesia, sepakbola semakin semarak dengan diselenggarakannya kompetisi dalam negeri yaitu liga Indonesia". Pada kompetisi ini dapat dijadikan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas sepakbola Indonesia. Masyarakat tanah air sangat menginginkan kembali kemenangan pada lima puluhan.

Pembinaan pemain pada cabang olahraga sepakbola usia dini dihimpun dan dibina oleh sekolah sepakbola (SSB). SSB merupakan sebuah sekolah atau organisasi yang dibentuk sebagai wadah untuk membina anak untuk mengembangkan potensi. Pembinaan ini diperlukan untuk mengembangkan potensi atlet untuk menjadi pemain yang berkualitas dan bisa mencapai atau mencetak sebuah prestasi.

Menurut Andun Sudijandoko (2006:6) "cedera adalah suatu akibat daripada gaya yang bekerja pada tubuh atau sebagai daripada tubuh di mana melampaui kemampuan tubuh untuk mengatasinya, gaya-gaya ini bisa berlangsung dengan cepat atau jangka lama". Cedera merupakan kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan olahraga. Menurut Komaini (2012) "*Sport Injuries* atau cedera olahraga adalah segala bentuk cedera yang timbul, baik pada waktu latihan, maupun pada waktu berolahraga (bertanding), atau sesudah pertandingan". Bagian yang sering terjadi cedera adalah otot, ligamen, tendon dan tulang. Menurut Afriwandi (2011:115) "cedera olahraga dapat diartikan sebagai cedera yang terjadi akibat kegiatan olahraga baik secara langsung atau tidak

langsung, yang mengenai sistem muskuloskeletal dan semua sistem atau organ lain yang mempengaruhinya sehingga menimbulkan gangguan fungsi sistem tersebut". Kemungkinan - kemungkinan terjadinya cedera persebaran persentase data secara merata meliputi anggota tubuh bagian atas yaitu tangan dan pergelangan tangan 5%, kepala 1%, lengan 14%, punggung 16%, leher 1,5%, badan 1%. Sedangkan anggota tubuh bagian bawah yaitu paha 9%, telapak kaki 1,5%, pinggang atau pinggul 5,5%, lutut 22,5%, kaki atau tungkai bawah 10%, tumit 14%.

Menurut Griffith Winter (1986: 16) mengemukakan bahwa cedera adalah mencakup informasi dari kategori seperti sebab, resiko atau perawatan umum. Hal ini juga mencakup bagian tubuh yang utama terkena cedera olahraga seperti otot, tulang, ligamen, tendon, saraf beserta jaringan lainnya, bahkan kemungkinan dapat terjadi komplikasi. Menurut Bambang Wijanarko dkk (2010:49) "mengatakan bahwa cedera sering kali di respon oleh tubuh dengan tanda radang yang terdiri atas *rubor* (merah), *tumor* (bengkak), *kolor* (panas), *dolor* (nyeri), dan *functiolaesa* (penurunan fungsi)". Cedera terjadi karena beban yang diterima melebihi kapasitas jaringan, pada akhirnya akan timbul cedera. Jenis-jenis cedera dalam olahraga yaitu: kram otot (terjadi akibat kelelahan otot atau faktor lingkungan), *konstusio* atau memar (terjadi akibat benturan dengan benda tumpul), *ekskorasi* atau lecet (terjadi akibat gesekan dengan benda tumpul), *laserasi* atau robek (terjadi luka akibat benda tajam), *sprain* (terjadi akibat adanya tarikan atau robekan pada ligamen sendi), *strain* (terjadi akibat adanya tarikan atau robekan pada otot atau tendon), *fraktur* (terjadinya kerusakan pada tulang akibat benturan atau kontak dengan pemain), dislokasi (terjadinya perubahan posisi pada sendi), *concussion* (cedera pada kepala karena benturan keras).

Sedangkan cedera dapat di golongan lagi menjadi 2 menurut tingkat ringan dan beratnya tersebut: cedera ringan merupakan cedera yang mana jaringan pada tubuh kita tidak ikut mengalami kerusakan misalnya: kram otot. Pada cedera tersebut tidak memerlukan pengobatan yang berat dan lama, cukup dengan penanganan pertama dan nantinya akan sembuh dengan sendirinya. Cedera berat merupakan cedera yang mana jaringan pada tubuh ikut terjadi kerusakan misalnya: *fraktur* atau patah tulang. Cedera tersebut membutuhkan penanganan khusus dan membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh kembali seperti semula.

Fisioterapis adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mendalam tentang cara tubuh bekerja dan memiliki ketrampilan untuk menilai,

melakukan diagnosis, mengobati cedera. Fisioterapis biasa bekerja di klinik atau klub olahraga untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan kesehatan perawatannya. Fisioterapi olahraga atau terapis olahraga bertugas khusus menangani kasus cedera pada atlet yang berbeda dengan cedera dalam aktivitas keseharian. Terapis olahraga juga menangani pemulihan cedera atlet dan memberikan edukasi kepada atlet untuk mencegah terjadinya cedera terulang kembali. Latihan kekuatan dan peregangan yang tepat adalah faktor terpenting dalam mencegah cedera olahraga. Penting untuk bekerja dengan profesional olahraga yang telah menerima pelatihan olahraga dan berkomitmen pada pekerjaan mereka untuk memastikan bahwa anda berada dalam kondisi yang tepat sebelum pelatihan. Terapis olahraga membantu pemulihan cedera dan memaksimalkan kekuatan, fungsi dan kesehatan keseluruhan dalam tubuh. Terapis olahraga meliputi rehabilitasi dan pencegahan cedera.

METODE

Dalam sebuah penelitian diperlukan desain penelitian untuk melaksanakan penelitian. Menurut Arikunto (2006) "Desain penelitian merupakan rancangan atau rencana yang dibuat oleh peneliti, sebagai panduan untuk memudahkan kegiatan yang akan dilaksanakan". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009: 147)" penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya". Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman seorang pelatih dalam mengambil sikap ketika seorang atlet mengalami cedera saat bertanding maupun berlatih.

Populasi adalah jumlah keseluruhan subjek yang nantinya akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013: 119) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini merupakan pelatih sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah yang memiliki tingkat pendidikan minimal sekolah menengah atas (SMA) hingga S2.

Sampel merupakan bagian terkecil objek dari populasi yang mewakili dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013: 120) "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel acak dengan untuk menghemat waktu penelitian. Peneliti ini menggunakan 15 pelatih dalam penelitian ini".

Variabel pada penelitian ini adalah pemahaman seorang pelatih tentang penanganan cedera pada atlet. Tingkat pemahaman yang dimaksud adalah seorang pelatih harus memiliki dasar pemahaman atau wawasan mengenai penanganan cedera. Pemahaman tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan pelatih dalam menangani cedera atlet di sekolah sepakbola (SSB) tersebut. Penelitian ini menggunakan angket berupa soal pilihan ganda terdiri dari 4 faktor yaitu Pengertian cedera, penanganan cedera, pencegahan cedera, dan perawatan cedera.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:150) "instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Sebelum dilakukan uji coba maka peneliti akan melakukan validasi untuk mendapatkan saran atau masukan, kemudian setelah mendapat persetujuan dari kedua validator peneliti akan menguji coba kepada para pelatih secara acak. Uji coba ini digunakan untuk mencari validitas dan reliabilitas agar instrumen menjadi valid. Pemberian nilai angket ini berdasarkan benar atau salah dalam melakukan pengisian angket pilihan ganda. Setiap soal memiliki bobot nilai 1 jika benar dan 0 jika salah".

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:96) "validitas tes adalah tingkat suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah angket atau instrumen penelitian dikatakan valid jika dapat mengukur dan mengungkapkan data hasil dari variabel secara tepat". Penghitungan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu:

Metode survei akan digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data, dengan membagikan soal angket pilihan ganda peneliti dapat mengumpulkan data yang diinginkan kepada pelatih di kabupaten Nganjuk. Peneliti mendatangi pelatih saat sekolah sepakbola tersebut melakukan latihan di tiap daerah di kabupaten Nganjuk yang diambil sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data hasil pemahaman penanganan cedera oleh pelatih pada atlet sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk melalui survei. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan hasil:

Tabel 2. Pemahaman Penanganan Cedera Oleh Pelatih Pada Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se- Kabupaten Nganjuk

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 7$	Rendah	3	20
$7 \leq X < 20$	Sedang	12	80
$X \geq 20$	Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Terhadap Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk termasuk dalam kategori sedang (80%).

Tabel 3. Tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Pada Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Faktor Pengertian Cedera

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 2$	Rendah	2	13%
$2 \leq X < 9$	Sedang	13	87%
$X \geq 9$	Tinggi	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Terhadap Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk berdasarkan Faktor Pengertian Cedera termasuk dalam kategori sedang (87%).

Tabel.4 Tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Pada Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Faktor Penanganan Cedera

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 1$	Rendah	4	27%
$1 \leq X < 5$	Sedang	4	27%
$X \geq 5$	Tinggi	7	46%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Terhadap Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk berdasarkan Faktor Penanganan Cedera termasuk dalam kategori tinggi (48%).

Tabel.5 Tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Pada Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Faktor Pencegahan Cedera

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 1$	Rendah	6	40%
$1 \leq X < 3$	Sedang	9	60%
$X \geq 3$	Tinggi	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Terhadap Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk berdasarkan Faktor Pencegahan Cedera termasuk dalam kategori sedang (60%).

Tabel.6 Tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Pada Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Faktor erawatan Cedera

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 1$	Rendah	0	0%
$1 \leq X < 3$	Sedang	5	33%
$X \geq 3$	Tinggi	10	67%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Terhadap Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk berdasarkan Faktor Perawatan Cedera termasuk dalam kategori tinggi (67%).

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman penanganan Cedera Oleh Pelatih Terhadap Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) Se- Kabupaten Nganjuk, yaitu: (1) latar belakang pendidikan pelatih, (2) minat belajar tentang cedera, (3) usia, (4) pekerjaan

Dengan mengambil sampel berjumlah 15 pelatih sekolah sepakbola terdapat 3 pelatih yang memiliki latar belakang S2 pendidikan jasmani, 8 pelatih berlatar belakang S1 pendidikan olahraga, dan 4 pelatih yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sedikit mempengaruhi hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu terdapat 20% memperoleh kategori rendah. Pernyataan tersebut membuktikan adanya beberapa hasil rendah dari pelatih

yang memiliki latar belakang S1 dan SMA. Menurut Purwati (2013) "bahwa tingkat pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat pengetahuannya juga lebih baik". Penelitian ini juga membuktikan bahwa latar belakang tingkat pendidikan juga mempengaruhi hasil penelitian. Pelatih dengan latar belakang pendidikan S2 mendominasi dalam hasil penelitian ini.

Kondisi berdasarkan minat belajar cedera pelatih sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk. Menurut hasil penelitian adanya pelatih yang memiliki latar belakang SMA mendapat kategori sedang dalam penelitian, dan sebaliknya ada beberapa pelatih yang memiliki latar belakang pendidikan S1 yang mendapat nilai rendah. Menurut Djamarah (2002:132) "minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas". Hal tersebut bisa terjadi sebab minat belajar yang dimiliki oleh pelatih. Pelatih yang memiliki latar belakang pendidikan SMA mendapat kategori sedang sadar akan minat belajar tentang cedera karena minimnya sport terapis di tingkat sekolah sepakbola (SSB). Menurut Syah (2013:133) "minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Menurut Skinner (2002:9) "belajar adalah sesuatu perilaku.". Ketika seseorang belajar, maka akan memiliki respon yang lebih baik dan sebaliknya jika tidak belajar maka responnya akan menurun. Menurut Slameto (2003:2) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".

Kondisi tingkat pengetahuan berdasarkan umur pelatih sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk. Menurut hasil penelitian umur juga mempengaruhi, beberapa pelatih yang memiliki umur yang matang mendapatkan hasil baik dalam penelitian. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa usia seseorang pada masa produktif memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang baik. Menurut Pangesti (2012) "Pada usia produktif seseorang memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktivitas yang tentunya akan menunjang pengetahuan dalam segala hal". Beberapa faktor umur juga mendominasi hasil penelitian, tetapi tetap saja ada dipengaruhi oleh minat belajar dan latar belakang pendidikan. Menurut Pedro (2015:101) "Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik".

Kondisi tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan pelatih. Seorang pelatih tentunya juga memiliki pekerjaan selain melatih, apalagi pelatih sekolah sepakbola (SSB) tingkat Kabupaten. Menurut Pangesti (2012) "menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang". Subyek dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai guru olahraga, wiraswasta, anggota dewan, anggota TNI. Pelatih yang mempunyai pekerjaan guru olahraga lebih mendominasi hasil dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Dwiana (2017) bahwa tingkat pemahaman pelatih diperlukan untuk menjaga kondisi atlet agar bisa menciptakan sebuah prestasi. Seperti yang dikatakan Woods (2003) Cedera olahraga yang mempengaruhi pemain dapat memicu kerugian ekonomi yang besar bagi klub. Mereka memiliki dampak negatif pada performa pemain, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis. Periode diberlakukan tidak aktif yang dihasilkan oleh cedera saat ini dapat mempengaruhi kerja tim (Woods, 2004). Dalam kasus terburuk, cedera parah dapat menyebabkan pensiun dini dari profesional sepakbola dan resiko berikutnya dari masalah kesehatan mental dan psikososial (Warrier & amp; Lavalley, 2008). Konsekuensi langsung utama dari cedera pada pemain profesional adalah gangguan pelatihan (Hallen & amp; Ekstrand, 2014) dan gangguan kinerja olahraga jangka pendek sampai menengah (Carling, Orhant, & amp; Legall, 2010).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan penelitian yang telah dijabarkan, Hasil penelitian ini tingkat pemahaman penanganan cedera oleh pelatih sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk termasuk dalam kategori sedang. Dideskripsikan bahwa sebagai berikut: memperoleh kategori Rendah sebesar 20% (3 pelatih), kategori sedang sebesar 80% (12 pelatih), kategori tinggi 0% (0 pelatih). Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan yaitu: faktor latar belakang pendidikan, minat belajar, umur, dan pekerjaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau masukkan sebagai acuan pengembangan wawasan tingkat pemahaman penanganan cedera oleh pelatih sekolah sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Nganjuk dilakukan oleh pihak ASKAB Nganjuk demi menunjang kesehatan dan peningkatan prestasi bagi atlet sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriwardi. (2011). *Ilmu Kedokteran Olahraga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Anjun Sudijandoko. (2007). *The Anatomy Of Sports Injuries*. California: North Atlantic Book
- Dharma, Surya. 2008. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Bahri. 2002. Psikolog Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Luxbacher. 2004. Sepakbola Langkah-Langkah Menuju Sukses. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Maskum, Ali. 2006. Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dalam Olahraga. Surabaya: UNESA University Press
- Maskum, Ali. 2007. Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dalam Olahraga. Surabaya: UNESA University Press
- Mielke, D. 2004. Dasar-Dasar Sepak Bola. Jakarta: Pakar Raya.
- M. Sajoto. 1995. Peningkatan Dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga. Semarang: Dahara Prize
- Pangesti, A. 2012. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012. Universitas Indonesia
- Pedro, J., Cevasco, A., Brandolini, P., & Soldati, M. 2015. *Assessment of shallow landslide risk mitigation measures based on land use planning through probabilistic modelling*. springer link; 2015, 12 (1), 101-104
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sucipto. 2000. Sepak Bola. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&G. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Suharsimi Arikunto. (1996). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- World Health Organization. *Global Initiative For The Elimination Of Avoidable Blindes: Action plan 2006-2011*.